

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Erikson tahapan dari perkembangan psikososial dewasa berawal adalah *intimacy vs isolation*. *Intimacy* termasuk dari kemampuan untuk menghilangkan identitas dari seseorang tanpa memiliki rasa takut dan rasa kehilangan identitas yang dimiliki (Feist & Feist, 2012). *Intimacy* akan bisa terpenuhi jika identitas diri terbentuk sejak remaja. Individu yang dikatakan gagal dalam menciptakan identitas diri dari remaja, *intimacy* akan mengalami kesulitan sangat mungkin terjadi apabila memulai pada saat dewasa awal dan memungkinkan mengalami isolasi emosional, kesepian, stres dan depresi. Oleh sebab itu, membentuk suatu identitas dari remaja sangat mempengaruhi sangat penting untuk terbentuknya *intimacy* dan dapat terhindar dari isolasi emosional, kesepian serta depresi pada masa dewasa awal akan terlewati.

Individu dewasa awal dalam menjalani peran masa perkembangannya, sudah dapat membedakan antara yang benar dan salah, sesuai norma yang akan berdampak bagi diri maupun lingkungannya. Individu masa dewasa awal harus berupaya menghindarkan diri dari perilaku yang salah sehingga menghindari dampak negatif bagi dirinya yang membuat tidak bahagia.

Menurut Jung terdapat berbagai tipe kepribadian, yang terbentuk dalam dua sikap, yaitu *introvert* dan *ekstrovert* (Feist & Feist, 2006). Menurut Jung

(dalam Feist & Feist, 2006) *ekstrovert* berarti mengarahkan energi psikis ke luar dan berorientasi kepada objek dan jauh dari subjektif. Seorang dengan kepribadian *ekstrovert* lebih dipengaruhi oleh sekeliling mereka daripada dunia dalam diri mereka. Sedangkan *introvert* (Feist & Feist, 2006) berarti mengalihkan energi psikis ke dalam diri yang bersifat subyektif dalam memandang dunia. Seorang dengan *introvert* hidup di dalam diri mereka yang terdiri dari diri mereka sendiri dengan bias, khayalan, dan persepsi individual mereka. Mereka dapat melakukannya secara selektif dan dalam pandangan subjektif akan tetapi mereka menerima dan mempersepsi dari dunia eksternal mereka. Ciri kepribadian *ekstrovert* menurut Eysenck (dalam Feist & Feist 2006) antara lain mudah bersosialisasi, lincah, aktif, periang, terbuka, dominan, berani, humoris, optimis, dan impulsif. Sedangkan kepribadian *introvert* mempunyai ciri antara lain tenang, pasif, tidak suka bersosialisasi, hati-hati, pendiam, bijaksana, pesimis, damai, tenang, dan terkendali.

Namun tidak selalu orang yang *ekstrovert* akan mudah menjadi asertif, karena terdapat beberapa ciri kepribadian *introvert* yang sejalan dengan perilaku asertif. Menurut Eysenck (dalam Feist & Feist, 2006) seorang dengan kepribadian *introvert* adalah seorang yang hati-hati dan mempunyai kontrol diri. Ketika seorang dengan kepribadian *introvert* yang berhati-hati dan mempunyai kontrol diri, maka mereka akan mampu berbicara tanpa menyakiti hati orang lain.

Suatu keadaan yang pernah dilalui oleh hampir semua individu, tetapi setiap individu memiliki kadar dan tarafnya yang berbeda disebut dengan

kecemasan. Ada individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalahnya sehingga kecemasan yang dialami tidak berkepanjangan, tetapi tidak jarang kecemasan tersebut mendatangkan gangguan bagi yang mengalaminya (White & Watt, 1981). Kecemasan adalah situasi dari emosional yang kurang mengembirakan, dapat ditandai dari perasaan-perasaan subyektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran dan dapat ditandai pula oleh aktifnya sistem dari syaraf pusat. Penelitian yang dilakukan oleh Rumah Susun Klender, Jakarta Timur, didapatkan peningkatan dari gangguan kecemasan pada 9,8% lebih diatas dibandingkan prevalensi gangguan kejiwaan pada umumnya, yang berkisar 6-7% dari populasi secara umum (Kompas, 2002). Akibat akumulasi dan frustrasi dapat muncul sebagai dari gangguan kecemasan, konflik dan stres. Ayub mengatakan, individu yang memiliki gangguan kecemasan akan memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi dan bersinteraksi kemudian dapat menjadikan penghalang dalam melakukan fungsi sosial, pekerjaan dan peranannya, sehingga sebagai langkah pencegahan dan penanggulangan harus segera dilakukan (Kompas, 2002).

Kecemasan adalah rasa perasaan yang mengkhawatirkan sesuatu yang bisa muncul karena perasaan yang muncul yang tidak menyenangkan, namun sebagian besar tidak diketahui asal mulanya (Maramis, 2005). Gangguan kecemasan normal dialami oleh setiap orang. Menurut Degnan, Alamas, dan Fox (2010), gangguan kecemasan adalah kondisi gangguan klinis yang paling sering dialami oleh remaja . Dabkowska, M., Araszkievicz, Dabkowska, A., dan Wilkosc (2011), gangguan kecemasan dapat berpengaruh 6% sampai

20% anak-anak dan remaja yang berada di negara maju. Jenis kecemasan yang paling signifikan dapat pada remaja dan anak sekolah akan mengganggu aktivitas sehari-hari dan tugas perkembangan dapat berpengaruh pada nilai akademik sampai nilai fungsi sosial yang akan terus dialami hingga dewasa.

Kecemasan terjadi pada 40 juta penduduk Amerika berumur 18 tahun dan sekitar 18% pada orang tua, rasio perempuan dibandingkan laki-laki untuk gangguan kecemasan adalah 3:2 (Yates,2007). Diperkirakan di Indonesia prevalensi gangguan kecemasan diantara 9%-12% populasi umum, namun akan ini lebih tinggi yaitu 17%-27% (Andra, 2007). berinteraksi dan berelasi dengan diri sendiri akan menghindari kecemasan yang tidak selalu hadir dalam hidup setiap manusia, orang lain dan dunia sekitarnya. Sensasi cemas sering dialami oleh hampir semua manusia (Hutagalung, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Bina Nusantara didapatkan bahwa individu yang introvert akan memiliki perasaan yang menguntungkan oleh hadirnya situs dari jejaring sosial, karena media tersebut dapat memfasilitasi untuk menyalurkan perasaan mereka yang kadang sulit untuk dapat diungkapkan secara langsung (Satriani & Agustia, 2012). Introvert dari tipe kepribadian merupakan sebuah kepribadian dari individu yang tidak begitu senang terhadap orang lain, menyukai diri sendiri, tidak suka terhadap orang lain, tidak biasa berbicara dengan orang lain, tidak percaya kepada diri, malu dan pendiam Hariwijaya (2010). kepribadian *introvert* memiliki cenderung untuk kecanduan terhadap *game online*. Menurut hasil penelitian Koch dan Pratarelli (2004) dengan sampel 240 mahasiswa terdiri

dari 97 laki-laki dan 143 perempuan. Hasil penelitian bahwa adanya perbedaan yang besar antara kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Kepribadian *introvert* lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain menggunakan internet sebagai *deindividuasi* dengan menunjukkan identitas dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 mahasiswa semester 3 di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang terdapat 1 responden *introvert* yang mengalami cemas sedang, 4 responden *ekstrovert* mengalami cemas ringan, dan 5 mahasiswa *ekstrovert* tidak mengalami kecemasan.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan .

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini “Adakah hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa semester III di Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA”.

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa semester III di Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA.

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa semester III di Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi tipe kepribadian pada mahasiswa Semester III di Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA Semarang.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan mahasiswa Semester III di Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA Semarang.
- d. Menganalisa adanya hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan mahasiswa Semester III di Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi institusi pendidikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan hubungan tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat khususnya bagi orang tua ataupun keluarga tentang hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa.